
Peranan Fungsi Direktif dalam Sastra Anak Digital Ditinjau Melalui Lomba Cipta Karya Anak LMCA Tahun 2015

Nensy Megawati Simanjuntak^{1*}, Imayah²

E-mail: nensy.megawati@unitomo.ac.id¹, imayah@unitomoc.ac.id²

Universitas Dr. Soetomo

ABSTRAK

Kata Kunci: Sastra anak, fungsi direktif, dan penulis cilik.

Sastra merupakan salah satu kekayaan yang memiliki nilai yang tidak terhingga. Salah satu dari genre sastra yang menarik perhatian ilmuwan adalah sastra anak. Genre sastra anak berkembang dengan pesat dan memiliki beragam konsep dan konteks di dalamnya. Penelitian ini berfokus pada sastra anak yang karyanya ditulis atau diciptakan oleh sang anak. Sebuah sastra anak yang pengarangnya anak memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri di dalam mengemas ceritanya. Anak-anak yang memiliki ragam imajinasi menuangkan ide, gagasan, dan pemikiran ke dalam sebuah tulisan literasi yang bergenre sastra yang pada akhirnya disebut dengan sebutan sastra anak. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan fungsi direktif yang dituangkan oleh penulis cilik ke dalam karyanya yang memiliki beragam konteks dan setiap konteks memiliki kegunaan dan tujuannya masing-masing. Penelitian ini menemukan bahwa fungsi direktif yang dituangkan oleh penulis cilik adalah fungsi yang ingin mengubah suasana cerita ke dalam suasana lain yang meminta lawan bicara untuk memberikan respon dan tanggapan atas fungsi direktif yang dibuatnya.

Key word:

Children's literature, directive function, and child writers.

ABSTRACT

Literature is a wealth that has immeasurable value. One of the literary genres that has attracted the attention of scientists is children's literature. The genre of children's literature develops rapidly and has a variety of concepts and contexts within it. This research focuses on children's literature whose works are written or created by the child. A children's literature whose author is a child has its own uniqueness and privilege in packaging its stories. Children who have a variety of imaginations pour ideas, ideas, and thoughts into a literary genre writing which in turn is called children's literature. This research aims to describe the directive function that was poured by young writers into their works which have various contexts and each context has its own use and purpose. This study found that the directive function outlined by the young writer is a function that wants to change the atmosphere of the story into another atmosphere that asks the interlocutor to provide responses and responses to the directive function he makes..

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi sekaligus menjadi pusat perhatian ilmiah dalam diakronis fungsional. Menurut Roman Jakobson dalam Holmes (2001), fungsi bahasa meliputi ekspresif, direktif, fatis, puitis, referensial, dan fungsi metalingustik. Bahasa terkait dengan beberapa bidang ilmu lainnya seperti: sastra. Sastra melahirkan beragam genre yang salah satunya adalah sastra anak. Sastra anak adalah sumber yang bagus karena dapat digunakan

untuk mengajarkan berbagai topik (Prestwich, 2004). Sastra anak membantu siswa untuk mulai berdiskusi dan berpikir tentang pendidikan karakter, tetapi telah ditemukan bahwa berdiskusi setelah membaca buku-buku pilihan dapat meningkatkan keefektifan buku tersebut terhadap sikap siswa tentang karakter (Auciello, 2006; Clare & Gallimore, 1996; O'Sullivan, 2004; Smith-D'Arezzo & Moore-Thomas, 2010).

Penggunaan sastra anak telah bermanfaat dalam mengubah sikap. Meskipun tampak sebagai metode, sastra anak harus digunakan untuk mengajarkan pendidikan karakter karena “menginternalisasikan perilaku (misalnya menampilkan kesedihan atau depresi) juga lebih umum di sekolah dasar dan sekolah menengah. tingkat” (Wagner et al., 2006, hal. 21). Dengan demikian, mengajar anak-anak untuk berempati dan memecahkan masalah melalui pilihan sastra yang memiliki moral tertentu dapat membantu mengurangi jumlah anak yang menginternalisasi perilaku tersebut. Sastra dapat menjadi cara yang baik untuk mengajarkan pendidikan karakter karena “sastra cocok untuk mengajarkan moral tertentu dilema dan pemeriksaan karakter khusus” (Prestwich, 2004, p.143).

Anak-anak mampu berempati dengan tokoh dan memahami ciri-ciri tokoh lebih baik daripada hanya diberi tahu informasi tentang masing-masing ciri, juga dikenal sebagai katarsis, atau hubungan antara pembaca dan tokoh (Lowe, 2009; Prestwich, 2004). Sastra dapat membantu dalam membahas topik-topik sulit seperti penahanan, intimidasi, kematian, dan pelecehan. Sastra dapat memberi siswa dukungan emosional dan sosial untuk hal-hal yang mungkin juga mereka alami; dengan demikian, penggunaan literatur mungkin merupakan metode yang berguna untuk membahas topik yang sulit (Jalongo, 2004; Lowe, 2009).

“Ekspresi melalui teks menawarkan kesempatan kepada pembaca dari segala usia untuk menemukan solusi melalui karakter dan konflik dalam sebuah cerita, dan dengan demikian dalam diri mereka sendiri” (Lowe, 2009, p.1). Selain itu, dan yang paling penting, sastra anak-anak harus digunakan untuk mengajarkan pendidikan karakter karena buku bergambar menarik perhatian anak-anak, mengkomunikasikan gagasan, dan gambar visual meninggalkan “kesan yang tak terhapuskan” (Jalongo, 2004, p.38). Para siswa sering berhubungan dengan karakter dan gambar dalam buku-buku ini daripada buku non-gambar, yang menambah keefektifannya. Gambar membantu siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak yang diajarkan dalam cerita pendidikan karakter, yang merupakan alasan lain

mengapa buku bergambar bermanfaat untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada anak usia dini. Lebih jauh lagi, anak-anak lebih cenderung menanggapi cerita karena dianggap sebagai hadiah dari guru (Sanchez & Stewart, 2006).

Dengan demikian, siswa lebih cenderung menginternalisasi dan mengingat pelajaran yang mereka pelajari dari cerita-cerita tersebut. Sastra memang mampu untuk memberikan kesenangan dan kenikmatan, tetapi juga mengandung "memberi kesenangan". Manfaat apa yang dapat diberikan oleh sastra? Jawabannya mungkin menyangkut berbagai aspek kehidupan yang mendukung pembentukan karakter. Hal itu pula yang tampaknya menjadi penyebab sastra mampu bertahan dari generasi ke generasi. Sastra memuat dan atau mencerminkan sikap hidup dalam karya sastra di mana dan kapan ia diciptakan. Sastra memainkan peran penting dalam kehidupan dan perkembangan karakter kita. Cerita-cerita bagus menjadi bagian dari diri kita. Mereka juga merupakan kesempatan bagus untuk mengeksplorasi tiga komponen karakter: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Mosher, 2001).

Sastra dapat memberikan pengalaman kepada anak-anak tentang apa yang terjadi di masa lalu dan apa yang akan terjadi di masa depan. Karena dari pengalaman itulah anak dapat belajar arti kehidupan dari nilai sastra. Lukens (2003:6) juga menjelaskan bahwa sastra membantu kita mengidentifikasi dan menelaah penggalan-penggalan pengalaman dan sastra membantu kita melihat hakikat-makna dan kesatuan hidup. Ini akan menjadi panduan bagi anak-anak untuk mengetahui lebih banyak hal di dunia. Lebih dari segalanya, anak-anak ingin tahu tentang apa yang mereka pelajari atau baca; mereka memiliki pendapat yang berbeda tentang sesuatu yang mereka lihat. Namun terkadang mereka sangat bosan dengan apa yang mereka baca. Menurut Kabele (1981:14), buku yang menarik perhatian anak dan dibaca oleh mereka harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Itulah salah satu alasan mengapa sastra anak harus menarik. Sulit membayangkan dunia tanpa buku untuk anak.

KAJIAN TEORI

Ada cerita anak-anak dan cerita rakyat sejak manusia pertama kali belajar berbicara. Banyak di antaranya telah diriwatkan, hampir dalam bentuknya yang sekarang, selama

ribuan tahun. Buku anak-anak, bagaimanapun, adalah perkembangan sastra yang terlambat. Yonge (dalam Hewins, 2012) mengatakan, "Sampai era Georgia tidak ada buku sama sekali untuk anak-anak atau orang miskin, kecuali buku-buku kelas yang berisi balada tua, seperti Chevy Chase, dan cerita pendek, seperti The King dan tukang sepatu, Whittington, dan Kucingnya." Anak-anak bukanlah orang dewasa kecil. Mereka berbeda dari orang dewasa dalam pengalaman, tetapi tidak dalam spesies, atau dengan kata lain, dalam derajat tetapi tidak dalam jenis. Kita dapat mengatakan bahwa sastra untuk pembaca muda berbeda dengan sastra untuk orang dewasa dalam derajatnya tetapi tidak dalam jenisnya (Lukens, 2003: 8). Sastra untuk anak-anak dapat dan harus memberikan kesenangan dan pemahaman yang sama seperti halnya sastra untuk orang dewasa.

Jakobson dalam Holmes (2001), mengklasifikasikan fungsi bahasa menjadi enam jenis. Mereka adalah fungsi ekspresif, direktif, puitis, fatis, referensial, dan metalingustik. Keenam jenis bahasa tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif berarti mengungkapkan perasaan pembicara. Ini berfokus pada pengalamat; itu berarti bahwa pembicara alamat pesan. Tujuan dari fungsi ekspresif adalah untuk menyampaikan emosi atau ekspresi pembicara. Tujuan ekspresi langsung dari sikap pembicara terhadap apa yang dia bicarakan. Itu cenderung menghasilkan kesan emosi tertentu apakah benar pura-pura. Ini berarti bahwa pemilik alamat terhadap isi pesan ditekankan.

2. Fungsi Direktif

Fungsi direktif berarti upaya untuk membuat seseorang melakukan sesuatu. Ini berarti bahasa yang digunakan untuk tujuan menyebabkan (atau mencegah) tindakan terbuka. Fungsi ini paling sering ditemukan dalam perintah dan permintaan. Fungsi direktif berfokus pada penerima; artinya penutur membutuhkan reaksi dari pendengar atau membuat seseorang melakukan suatu tindakan tertentu. Tujuan dari fungsi direktif adalah untuk menyampaikan perintah pembicara.

3. Fungsi Referensi

Fungsi referensi artinya memberikan informasi. Pada dasarnya, fungsi referensial adalah komunikasi informasi. Fungsi ini menegaskan atau menyangkal proposisi, seperti dalam sains

atau pernyataan fakta. Kalimat-kalimat ini memiliki nilai kebenaran; yaitu, kalimat-kalimat itu bisa benar atau salah (menyadari, tentu saja, kita mungkin tidak tahu apa itu nilai kebenaran). Karenanya, mereka penting untuk logika. Fungsi referensial berfokus pada konteks; itu berarti bahwa rujukan atau subjek wacana, dan apa yang dirujuknya. Fungsi referensi tujuan adalah untuk menyampaikan informasi.

4. Fungsi Metalinguistik

Fungsi metalinguistik berarti mengomentari bahasa itu sendiri. Fungsi ini adalah penggunaan bahasa untuk membicarakan atau menggambarkan dirinya sendiri. Ini memusatkan perhatian pada kode itu sendiri, untuk mengklarifikasi atau menegosiasikannya. Inilah fungsi bahasa tentang bahasa. Fungsi metalinguistik juga dominan dalam pertanyaan seperti “Maaf, apa yang Anda katakan?”, di mana kode tersebut disalahpahami dan perlu diperbaiki atau diklarifikasi. Tujuan dari fungsi metalinguistik adalah untuk menyampaikan analisis kode.

5. Fungsi Puitis

Fungsi puisi berarti fokus pada fitur estetika bahasa. Di sinilah bentuk khusus yang dipilih adalah inti dari pesan. Pesan menyampaikan lebih dari sekedar konten. Mereka selalu mengandung 'sentuhan' kreatif kita sendiri. Penambahan ini tidak memiliki tujuan selain untuk membuat pesan 'lebih bagus'. Kata puitik tidak mengacu pada kemampuan menulis puisi, tetapi kemampuan memanipulasi bahasa secara kreatif. Tujuan fungsi puisi adalah menyampaikan kesenangan.

6. Fungsi Fatik

Fungsi fatik berarti mengekspresikan solidaritas dan empati dengan orang lain. Fungsi fatik membantu menjalin kontak dan mengacu pada saluran komunikasi. Itu membuka saluran atau memeriksa apakah itu berfungsi, baik karena alasan sosial. Fungsi ini digunakan untuk bersosialisasi. Oleh karena itu terkadang kata-kata bahasa sehari-hari digunakan dalam fungsi ini. Penggunaan bahasa secara fatik merupakan ciri khas terutama dalam tuturan, namun dalam jenis tulisan tertentu dapat juga diperhatikan seperti dalam surat misalnya, di mana awalan Dear Sir/Madam dan akhiran Your Faithfully juga memiliki tujuan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan triangulasi data sebagai teknik validasi data dan hermenutikan sebagai teknik analisis. Penelitian ini mengambil sebuah buku antalogi yang berisi kumpulan karya dari penulis cilik yang merupakan pemenang dari sebuah ajang cipta karya yang berjudul LMCA yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015. Buku ini merupakan buku elektronik yang berisi gambar ilustrasi dan cerita yang diciptakan oleh penulis cilik.

Jakobson dalam Holmes (2001), mengklasifikasikan fungsi bahasa menjadi enam jenis. Enam fungsi tersebut adalah fungsi ekspresif, direktif, puitis, fatis, referensial, dan metalingustik. Keenam jenis bahasa tersebut akan dijelaskan sebagai berikut: Penelitian ini berfokus pada fungsi direktif dikarenakan fungsi ini paling dominan ditemukan dalam sastra digital anak yang diciptakan oleh penulis cilik. Fungsi direktif mampu membuat lawan bicara untuk merespon apa yang ditanggapi oleh penutur. Data dalam penelitian ini adalah lima karya penulis cilik yang menang dalam ajang lomba yang berjudul LMCA Tahun 2015. Sumber data dalam penelitian ini adalah : kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung fungsi direktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa efek atau dampak dari diberlakukannya fungsi direktif dari sebuah percakapan. Beberapa efek atau dampak yang dihasilkan oleh fungsi direktif dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis dan kategori tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Data	Konteks	Efek Fungsi Direktif
1.1.F.Drf. PH.1	Perintah	Tidak terjadinya kesepakatan. Perintah tidak diikuti oleh lawan bicara.
1.1 F.Drf. PH.2	Perintah	Menciptakan perlawanan terhadap respon lawan.
1.1 F.Drf. PH.3	Perintah	Menunjukkan ketidaksetujuan atau aksi protes terhadap respon lawan.

(Tabel 1.1 Kategori Fungsi Direktif)

Paparan pada setiap data yang telah dipaparkan di atas dapat diamati dalam beberapa kutipan berikut ini.

Tak lama sampailah di danau tempat tujuan kami. Aku kembali mengangkat satu alisku. Betul-betul terkejut. Aku melihat danau yang dulu jernih itu, kini telah

berwarna hitam. Aku jijik melihat danau yang kini kotor. Seluruh bibir danau dipenuhi sampah. Bau busuk menyebar ke mana-mana. Ferdi aku lihat menutup hidungnya dengan kerah baju yang dia pakai. Air di sana berwarna cokelat kehitaman, berbau tak sedap, serta berbagai macam sampah mengapung di permukaannya. “Sedang apa di situ!?” terdengar suara seseorang membentak. “Kalian tidak boleh berada di sini. Pergi..., pergi!” Ternyata seorang satpam pabrik telah berdiri di depan kami. Ia membentak sambil mengacungkan tongkat hitam pendeknya. Tapi bukannya berlari menjauh, aku malah menantang. Aku tetap berdiri dan menatap dengan tajam. Aku tiba-tiba merasa sangat marah. Ferdi sudah menarik-narik tanganku. Wajahnya berkeringat karena takut dipukul dengan tongkat.

(Kode Data : 1.1 F.Drf. PH.1)

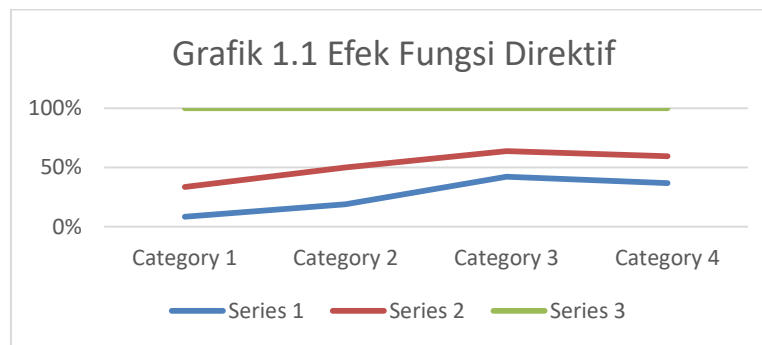
“Hei anak kecil, cepat pergi! Apa kalian tidak baca papan pengumuman di sana? Tak ada seorang pun yang boleh 8 10 Naskah Terbaik Lomba Menulis Cerita Anak (LMCA) Tahun 2015 memasuki wilayah pabrik!” Aku tetap bergeming. Aku melihat satpam itu dengan marah. “Kalian tidak boleh bermain di tempat pembuangan limbah, mengerti?!” satpam itu berseru galak kepadaku. “Justru Bapak yang membuat saya marah. Kenapa semua pohon di sini ditebangi?” aku ganti melotot. Satpam tampak terkejut, “Kalian tahu apa, heh?” “Dulu di sini hutan. Kenapa pohon-pohon di sini ditebangi?” aku kembali bertanya. Satpam itu terlihat bingung. “Sudahlah! Kalian tanpa izin berada di sini. Kalau kalian mau bertanya, jangan tanya saya! Pergi sana, sebelum aku benar-benar marah!” Satpam itu kembali mengacungkan tongkatnya.

(Kode Data : 1.1 F.Drf. PH.2)

“Bapak lihat asap di situ? Bapak lihat limbah dan sampah di danau ini? Bapak lihat air yang busuk itu? Bapak kok tega. Dulu ini hutan, dan dananya sangat jernih!” “Itu bukan urusanku!” kata satpam itu, nada suaranya makin galak. “Kalian mau pergi atau tidak, heh? Atau kalian mau ditangkap dan dibawa ke kantor polisi?” “Apakah Bapak sudah punya izin untuk mendirikan pabrik di sini?” Satpam itu tertawa. “Dengar ya, anak kecil. Pabrik ini berdiri atas izin pemerintah. Kalian mau ditangkap polisi? Hayo segera pergi! Sebelum tongkat ini memukul kalian!” “Bukan izin dari pemerintah, Pak, tapi izin dari kami, warga di sini. Kami merawat hutan ini dari dulu.” Aku tak mau kalah. Tapi satpam itu tampaknya makin marah. Ferdi menarik tanganku dengan keras. Ia hampir menangis, “Ayo kita pergi saja! Percuma melawan satpam.” Tak ada pilihan selain pergi. Daripada dipukul dengan tongkat Si Satpam pabrik. Aku berjalan lesu. Tidak bicara selama perjalanan pulang, walaupun Ferdi berusaha mengajakku berbicara. Aku memang begitu kalau sedang kesal. Di rumah pun aku murung. Sampai Ayah mengajakku bicara.

(Kode Data : 1.1 F.Drf. PH.1)

Bisa dikatakan bahwa fungsi direktif yang ditemukan dalam konteks perintah yang ada dalam buku kumpulan karya sastra anak dalam rangka LMCA Tahun 2015 mengalami peningkatan respon. Respon perintah yang harusnya dilakukan oleh lawan bicara justru tidak dilakukan dan menciptakan suasana yang lebih tegang. Kenaikan respon atau dampak dapat diamati melalui grafik di bawah ini.



Adanya peningkatan respon dalam percakapan menunjukkan bahwa lawan bicara menyatakan ketidaksetujuannya terhadap tindakan atau respon yang diberikan oleh lawan bicaranya kepadanya. Peningkatan tersebut bisa diamati dalam tiga data yang memaparkan beberapa bagian. Bagian pertama adalah ketika pembicara dua meminta pembicara satu untuk menuruti perintah yang diberikannya, namun pembicara pertama tidak mau melakukan perintah tersebut. Bagian kedua, pembicara kedua mengulangi perintah tersebut dan meminta pembicara pertama melakukannya, namun pembicara kedua tetap tidak mau melakukannya, justru melakukan aksi perlawanan kepada pembicara kedua. Bagian ketiga, pembicara pertama melakukan aksi protes dan menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap tindakan yang dilakukan pembicara kedua dan menjelaskan penyebab kemarahannya.

Penelitian ini menunjukkan sebuah hasil bahwa konteks pembicaraan dalam fiksi bisa berubah sewaktu-waktu sesuai dengan situasi dan kondisi yang telah di setting oleh penulis. Perubahan konteks pembicaraan tersebut juga dibangun karena adanya keterlibatan fungsi direktif di dalamnya. Fungsi direktif mampu menghidupkan suasana pembicaraan dalam teks fiksi maupun non fiksi. Bahkan fungsi direktif memperkaya sebuah pembicaraan dan pembicara di dalam menentukan respon yang akan diberikan kepada lawan bicaranya.

KESIMPULAN

Penelitian terhadap karya sastra anak membawa sebuah manfaat bagi banyak kehidupan manusia. Salah satu manfaatnya yakni, mengembangkan kemampuan literasi anak sejak dini,

menciptakan sebuah kondisi yang kaya dengan apresiasi terhadap perkembangan anak-anak di dunia, khususnya di Indonesia, dan penulis yang tidak lain adalah anak yang sekaligus merupakan objek dalam penelitian ini, khususnya karya yang mereka ciptakan dapat dikatakan bukanlah hanya penulis cilik tetapi seseorang atau pribadi yang kaya dengan imajinasi dan kemampuan berbahasa.

SARAN

Saran peneliti terhadap peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti fungsi direktif dalam karya sastra anak, yakni objek penelitian dikembangkan menjadi lebih besar, seperti: naskah yang diteliti tidak hanya hasil lomba tetapi juga buku-buku kumpulan karya sastra anak dan teori yang digunakan dikembangkan atau digabungkan dengan teori lain sehingga menjadi penemuan yang lebih mutakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Pearson Education Limited.
- Hewins. 2012. The History of Children Books. *Atlantic Magazine* (article). Retrieved 11th December 2012.
- Hunt, Peter. 2005. *Understanding Children's Literature*. USA: Routledge. Hunt, Peter. 1994. *An Introduction to Children's Literature*. New York: Oxford University Press.
- Lerer, Seth. 2008. *Children's Literature: A Reader's History, from Aesop to Harry Potter*. USA: The University of Chicago Press.
- Lukens, Rebecca J. A. 2003. *Critical Handbook of Children's Literature*. USA: Pearson Education.
- Obi C. Et. al. 2010. *Children's Literature*. Nigeria: National Open University of Nigeria.
- Lukens, Rebecca J. A. 2003. *Critical Hand Book of Children's Literature*. Ally and Bacon. The United States of America.
- Meleong, Lexy J. 2000. *Metode Peneletian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.

- Newmeyer, F. J. 2000. *Language Form and Language Function*. Massachusetts: MITPress.
- Thompson, Neil. 2003. *Communication and Language: A Handbook of Theory and Practice*. New York: Palgrave Macmillan.
- Toha, Riris K. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Yusoff, M, Rahman, S.,A., Mutalib, S., and Mohammed, A. , 2006, Diagnosing Application Development for Skin Disease Using Backpropagation Neural Network Technique, *Journal of Information Technology*, vol 18, hal 152-159.
- Wyatt, J. C, Spiegelhalter, D, 2008, Field Trials of Medical Decision-Aids: Potential Problems and Solutions, *Proceeding of 15th Symposium on Computer Applications in Medical Care*, Washington, May 3.